

Karakteristik Kasus Faringitis di Pusat Kesehatan Masyarakat Banda Sakti, Kota Lhokseumawe tahun 2021-2022

Characteristics of Pharyngitis Cases at Banda Sakti Health Center, Lhokseumawe City, 2021-2022

Yuziani¹, Fely Syah Imara²

¹Bagian Ilmu Farmakologi, Fakultas kedokteran, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

²Bagian Prodi Profesi Kedokteran, Fakultas kedokteran, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

Korespondensi Penulis : yuziani@unimal.ac.id

ABSTRACT

Pharyngitis is an inflammation that occurs in the mucous lining of the pharynx caused by viruses and bacteria. Pharyngitis causes a variety of symptoms such as fever and sore throat and can be affected by children and adults, so this study is done to know the characteristics of cases of pharyngitis in Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. This study is an observational study that uses a cross-sectional descriptive scheme for patients with pharyngitis in Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. A total of 106 patients with pharyngitis were involved in this study with the characteristics: the highest proportion of age patients were found in the age group 18-65 years, which is 47 people (76%). The lowest proportion is in the age group >65 years, which is 8 people (8%). The highest proportion of gender among women was 68 (64%) and 38 (36%) among men. The highest proportion of antibiotics administered to patients were cefadroxyl 58 people (55%), amoxicillin 39 people (37%), and ciprofloxacin 9 people (8%).

Keywords: Characteristic, Pharyngitis, Age, Gender, Antibiotic

ABSTRAK

Faringitis merupakan peradangan yang terjadi di mukosa faring yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Faringitis menimbulkan berbagai gejala bervariasi seperti demam dan sakit tenggorokan serta dapat diderita oleh anak-anak maupun dewasa, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik kasus faringitis di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang menggunakan rancangan deskriptif cross sectional terhadap penderita penyakit faringitis di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Sebanyak 106 orang pasien faringitis terlibat dalam penelitian ini dengan karakteristik: proporsi umur penderita tertinggi dijumpai pada kelompok umur 18-65 tahun, yaitu 47 orang (76%). Proporsi terendah terdapat pada kelompok umur >65 tahun, yaitu 8 orang (8%). Proporsi jenis kelamin tertinggi pada perempuan yaitu 68 orang (64%) sedangkan 38 orang (36%) pada laki-laki. Proporsi antibiotik yang diberikan pada pasien tertinggi yaitu cefadroksil 58 orang (55%), amoksisilin 39 orang (37%), dan ciprofloksasin 9 orang (8%).

Kata kunci: Karakteristik, Faringitis, Usia, Jenis Kelamin, Antibiotik

PENDAHULUAN

Faringitis adalah salah satu penyakit yang paling umum terjadi pada sebagian besar orang, baik pada usia anak-anak maupun dewasa. Faringitis termasuk salah satu dari ISPA (Infeksi Saluran Nafas Atas). Penyakit ISPA ini masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak kurang dari 5 tahun khususnya di negara berkembang (Lestari et al., 2022).

Faringitis merupakan peradangan yang terjadi di mukosa faring (Elfadil, 2021). Faringitis mencapai angka kejadian sekitar 2% dari keluhan pasien dewasa dan 6% untuk pasien anak-anak setiap tahunnya (lebih dari 1 juta visitasi). Hasil penelitian dari Universitas Toronto, Kanada menunjukkan prevalensi faringitis streptokokus sebesar 13,8% dengan angka tertinggi pada kelompok umur 3- 14 tahun

(36,2%) dan 10,7% pada kelompok umur 15- 44 tahun, serta hanya 1,3% pada kelompok umur >45 tahun. Data kunjungan penderita di poliklinik THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang pada tahun 2011 menunjukkan sebanyak 726 kunjungan penderita faringitis akut dari total 7256 kunjungan ($\pm 10\%$) (Sari, 2014).

Umumnya faringitis disebabkan oleh infeksi virus dan bakteri. Sekitar 50-80% faringitis gejalanya berasal dari virus dan mencakup berbagai patogen virus. Patogen ini didominasi oleh rhinovirus, influenza, adenovirus, coronavirus, dan parainfluenza. Patogen virus yang kurang umum termasuk herpes, virus Epstein-Barr, human immunodeficiency virus (HIV), dan coxsackievirus. Kasus yang lebih parah cenderung bakteri dan dapat berkembang setelah infeksi virus awal. Infeksi bakteri yang paling umum adalah streptokokus beta-hemolitik grup A, yang menyebabkan 5% hingga 36% kasus faringitis akut. Etiologi bakteri lainnya termasuk streptokokus Grup B & C, Chlamydia pneumoniae, Mycoplasma pneumoniae, Haemophilus influenzae, Candida, Neisseria meningitidis, Neisseria gonorrhoeae, Arcanobacterium haemolyticum, Fusobacterium necrophorum, dan Corynebacterium diphtheriae. Alergi lingkungan dan paparan bahan kimia juga dapat menyebabkan faringitis akut (Tombeng & Cjg, 2022). Group A β -hemolytic streptococcus (GABHS) adalah patogen yang paling sering ditemui, dan menyebabkan faringitis akut mencapai 5-15% pada orang dewasa serta 15-36% pada anak-anak (Triadi & Sudipta, 2020). Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko seseorang terkena faringitis. Faktor terpenting adalah kontak dengan penderita faringitis, yang juga sering terpapar asap rokok atau polusi. Faktor-faktor yang memicu faringitis meliputi, misalnya alergi, seperti alergi dingin, alergi debu rumah atau bulu hewan, infeksi sinus, dan sering tinggal di ruangan yang kering (CDC, 2021) (Best, 2022).

Faringitis muncul dengan gejala bervariasi, di antaranya nyeri tenggorok tiba-tiba, sakit kepala, demam, limfadenitis, dan kadang-kadang nyeri perut, mual, terasa kelelahan, dan atau ruam. Tanda penyakit tersebut meliputi demam yang bisa mencapai $> 38,5^{\circ}\text{C}$ dan tampilan hiperemis pada dinding faring

(Sykes et al., 2020). Faringitis muncul dengan gejala bervariasi, diantaranya sakit atau nyeri tenggorokan, demam, mual, muntah, kemerahan pada faring serta pembengkakan tonsil (Murphy, 2020). Faringitis umumnya dapat sembuh sendiri. Bila berlangsung selama 1 minggu disertai gejala seperti demam, pembesaran limfa, atau terdapat bintik kemerahan, kemungkinan sudah terjadi komplikasi (Lestari et al., 2022). Komplikasi yang dapat terjadi akibat faringitis akut adalah demam scarlet (demam yang ditandai dengan bintik kemerahan), demam reumatik (demam yang disertai adanya inflamasi sendi atau kerusakan katup jantung), dan glomerulonephritis (Dhrik, 2021). Pada 0,3-3% pasien faringitis akibat bakteri Streptococcus group A yang tidak tertangani dapat memicu terjadinya acute rheumatic fever (ARF) dan rheumatic heart disease (RHD). Kondisi ini juga menjadi sangat krusial karena masih menjadi masalah kesehatan baik di negara berkembang (low and middle-income countries) dan negara maju (high-income countries) (Oliver et al., 2018).

Pencegahan faringitis dilakukan dengan menghindari penyebab atau pemicunya. Hal tersebut dapat diupayakan dengan menerapkan pola hidup yang bersih dan sehat seperti Rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, terutama sebelum dan sesudah makan, setelah ke toilet, serta setelah batuk atau bersin, tutup mulut dan hidung dengan tangan atau tisu saat batuk, jangan berbagi peralatan makan dan minum atau peralatan mandi dengan penderita faringitis, menghindari paparan asap rokok dan polusi. Untuk penatalaksanaan medis, disamping pencegahan yang dapat dilakukan oleh pasien untuk mengurangi atau mengobati gejala faringitis, juga dibutuhkan terapi untuk mengeradikasi penyebab utama, salah satunya adalah pemberian antibiotik. Pemberian antibiotik hanya diberikan pada kasus faringitis yang terbukti akibat infeksi bakteri, misalnya pada infeksi Group A Streptococcus *fi*-haemolyticus (GAS)10. Beberapa pilihan antibiotik yang direkomendasikan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia yaitu amoksisilin, penisilin V, Penisilin G, eritromisin, cefadroksil, ciprofloksasin (Departemen Kesehatan RI, 2005). Dari pemaparan tersebut, penulis

mengeksplorasi karakteristik kejadian faringitis di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang menggunakan rancangan deskriptif cross sectional selama periode Juli 2021-Juni 2022 dengan teknik total sampling. Sampel dari penelitian ini merupakan 106 orang pasien faringitis yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Data yang didapat diolah secara manual, dianalisa secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan faringitis dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Data yang dikumpulkan berasal dari data sekunder rekam medis pasien mengenai

umur, jenis kelamin, dan antibiotik yang diberikan.

HASIL

Berdasarkan sajian pada Tabel 1 terlihat bahwa proporsi umur penderita tertinggi dijumpai pada kelompok umur 18-65 tahun, yaitu 47 orang (76%). Proporsi terendah terdapat pada kelompok umur >65 tahun, yaitu 8 orang (8%). Tabel 2 menyajikan proporsi jenis kelamin tertinggi pada perempuan yaitu 68 orang (64%) sedangkan 38 orang (36%) pada laki-laki. Selain itu, Tabel 3 memperlihatkan bahwa proporsi antibiotik yang diberikan pada pasien tertinggi yaitu cefadroksil 58 orang (55%), amoksisilin 39 orang (37%), dan ciprofloksasin 9 orang (8%).

Tabel 1. *Distribusi Frekuensi Penderita Faringitis Berdasarkan Usia di Puskesmas Banda Sakti Lhokseumawe Periode Juli 2021-Juni 2022*

Umur (Tahun)	Jumlah	
	n	%
0-17 tahun	17	16
18-65 tahun	81	76
>65 tahun	8	8
Jumlah	106	100

Sumber : Data sekunder terolah, 2022

Tabel 2. *Distribusi Frekuensi Penderita Faringitis Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Banda Sakti Lhokseumawe Periode Juli 2021-Juni 2022*

Jenis Kelamin	Jumlah	
	n	%
Laki-laki	68	64
Perempuan	38	36
Jumlah	106	100

Tabel 3. *Distribusi Frekuensi Penderita Faringitis Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Banda Sakti Lhokseumawe Periode Juli 2021-Juni 2022*

Jenis Antibiotik	Jumlah	
	n	%
Amoksisilin	39	37
Cefadroksil	58	55
Ciprofloksasin	9	8
Jumlah	106	100

Sumber : Data sekunder terolah, 2022

PEMBAHASAN

1. Gambaran Penderita Faringitis Berdasarkan Umur

Faringitis merupakan penyakit umum pada dewasa dan anak-anak. National Ambulatory Medical Care Survey dan National Hospital Ambulatory Medical Care

Survey telah mendokumentasikan antara 6,2 – 9,7 juta kunjungan anak-anak dengan faringitis ke klinik dan UGD (Unit Gawat Darurat) setiap tahun, dan lebih dari 5 juta kunjungan orang dewasa per tahun (Triadi & Sudipta, 2020). Namun hal ini tidak sejalan dengan data yang diperoleh dalam

penelitian ini. Di Puskesmas Banda Sakti lebih banyak pasien dewasa yang mengalami faringitis dibanding anak-anak, hal ini disebabkan karena sedikitnya kunjungan pasien anak faringitis dan juga sebagian besar diagnosis pada anak yaitu ISPA yang dimana faringitis termasuk didalamnya.

2. Gambaran Penderita Faringitis Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini didapatkan proporsi penderita faringitis tertinggi dialami oleh perempuan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfadil pada tahun 2019 bahwa distribusi demografi pasien faringitis berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan pasien faringitis laki-laki (Elfadil, 2021). Sama halnya juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Darryl tahun 2020, Proporsi penderita faringitis berdasarkan jenis kelamin di RSUD Wangaya Denpasar yang tertinggi dialami pada perempuan (Zatwiga, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febi tahun 2020 dimana pada Puskesmas Bandar Lampung penderita faringitis pasien rawat jalan didominasi oleh perempuan. Namun dijelaskan bahwa jenis kelamin bukan termasuk faktor resiko karena laki-laki dan perempuan memiliki resiko yang sama untuk terserang faringitis, dikarenakan penyebab umum infeksi saluran pernapasan disebabkan oleh berbagai organisme, virus dan bakteri serta menurunnya sistem kekebalan tubuh (Anisa et al., 2022).

3. Gambaran Penderita Faringitis Berdasarkan Antibiotik

Pada penelitian ini didapatkan jenis antibiotik yang paling banyak diberikan pada pasien faringitis yaitu cefadroksil. Hal ini tidak sejalan penelitian yang dilakukan oleh Elfadil tahun 2019 bahwa amoksisilin merupakan antibiotik paling banyak diberikan pada pasien faringitis di Klinik Maulana Malik Ibrahim (Elfadil, 2021). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mahadri tahun 2021 bahwa azitromisin merupakan antibiotik paling banyak diberikan pada pasien faringitis di Apotek Kimia Farma Teuku Umar (Dhrik, 2021). Walaupun ketiga jenis antibiotik yang diberikan berbeda-beda namun tiga jenis tersebut masih sesuai dengan panduan pengobatan faringitis yang diatur dalam

Pharmaceutical Care Saluran Pernapasan oleh Depkes 2015 12 dan Permenkes Nomor 5 tahun 2014.

KESIMPULAN

Proporsi penderita faringitis berdasarkan umur di Puskesmas Banda Sakti Kota lhokseumawe yang tertinggi dijumpai pada pada kelompok umur 18-65 tahun dan proporsi terendah terdapat pada kelompok umur >65 tahun. Proporsi penderita faringitis berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Banda Sakti Kota lhokseumawe yang tertinggi dialami pada perempuan. Proporsi penderita faringitis berdasarkan jenis antibiotik paling banyak diberikan yaitu cefadroksil dan proporsi terendah yaitu ciprofloksasin.

SARAN

Hasil studi ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan intervensi khusus untuk menghindari perkembangan penyakit termasuk komplikasinya. Langkah awal dapat dilakukan adalah promosi untuk mengurangi jumlah penyakit yang kemudian diikuti dengan upaya intervensi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, F., Angin, M. P., Ayu, G., & Saputri, R. (2022). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Faringitis Rawat Jalan Di Puskesmas Bandar Lampung Tahun 2020. *Jurnal Farmasi Malahayati*, 5(1), 22–32.
- Best. (2022). Pharyngitis. *Johns Hopkins Medicine*.
- CDC. (2021). *Sore Throat*. <https://www.cdc.gov/antibiotic-use/sore-throat.html>
- Departemen Kesehatan RI, (2005). *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan*. 86.
- Dhrik, M. (2021). Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Faringitis Dewasa di Praktek Dokter Bersama Apotek Kimia Farma Teuku Umar. *Act Holis Pharm*, 3(2), 14–23.
- Elfadil, M. (2021). Evaluasi Kualitatif Penggunaan Antibiotik Pada Penyakit Faringitis Terhadap Pasien Di Klinik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019. *Fakultas Maulana Malik Ibrahim*, 1–98.
- Lestari, D. L. P. A., Jayanti, N. P. S. D., Putra, T. W., Fridayanthi, P. U., Tjahyadi, I. G. K. D. P. P., Maharani, L.

- G. S., & Cahyawati, P. N. (2022). Diagnosis Dan Tatalaksana Faringitis Streptococcus Group a. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 6(2), 88–95. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.6.2.2022.88-95>
- Murphy, T. P. (2020). Pharyngitis. *UMHS Pharyngitis Guideline*, 1.
- Oliver, J., Malliya Wadu, E., Pierse, N., Moreland, N. J., Williamson, D. A., & Baker, M. G. (2018). Group A Streptococcus pharyngitis and pharyngeal carriage: A meta-analysis. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 12(3), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0006335>
- Sari, D. (2014). Uji Diagnostik Skoring Centor Modifikasi pada Penderita Faringitis Akut Streptokokus Beta Hemolitikus Grup A. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 1, 39–45.
- Sykes, E. A., Wu, V., Beyea, M. M., Simpson, M. T. W., & Beyea, J. A. (2020). Pharyngitis: Approach to diagnosis and treatment. *Canadian Family Physician*, 66(4), 251–257.
- Tombeng, J. A., & Cjg, Z. (2022). Diagnostik Holistik Pasien Faringitis dengan Hipertensi di Puskesmas Bahu. *10(1)*, 383–386.
- Triadi, D. A., & Sudipta, I. M. (2020). Karakteristik kasus faringitis akut di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar periode Januari â€” Desember 2015. *Intisari Sains Medis*, 11(1), 245–247. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.349>
- Zatwiga, E. (2017). Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami ISPA dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas di Ruang Anak RSUD Bangil Pasuruan (Issue 1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>